

**KONSEP ISLAM INKLUSIF MENURUT DR. ALWI SHIHAB DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

WAHID IRFAN MAGHFURI
09410170

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahid Irfan Maghfuri

NIM : 09410170

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 18 Mei 2013

Yang menyatakan,



Wahid Irfan Maghfuri

NIM: 09410170



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp : 3 Ekslembar Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wahid Irfan Maghfuri
NIM : 09410170
Judul Skripsi : Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam

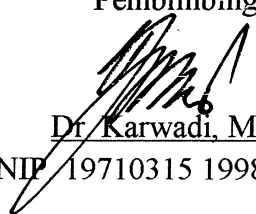
Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Juni 2013

Pembimbing,


Dr. Karwadi, M.Ag

NIP 19710315 199803 1 004



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/418/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP ISLAM INKLUSIF MENURUT DR. ALWI SHIHAB DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Wahid Irfan Maghfuri

NIM : 09410170

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 1 Juli 2013

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

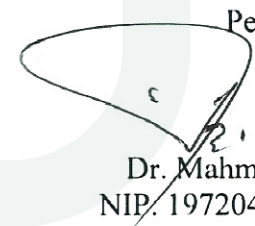
Ketua Sidang


Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Penguji I


Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Yogyakarta, 12 JUL 2013

Dekan
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

“Maju Bersama”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada:

Almamaterku tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولانا
محمد صلى الله عليه وسلم. اما بعد

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Karwadi, M.Ag., selaku Pembimbing Skripsi.
4. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Darwanto dan Ibu Faridah Ariani selaku orang tua penyusun yang senantiasa memberikan dukungan, nasihat, do'a serta segala hal yang tidak mungkin dapat dibalas oleh penyusun. Juga tidak lupa adik-adiku: Anis, Imah, dan Riza, carilah ilmu dengan ikhlas bukan embel-embel yang lain.
7. Keluarga PAI-Djo'09 (Almas, Mizan, Zuhdi, Dayat, Agus, Taib, Cueng dan semuanya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu) yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Pokoknya PAI-Djo Joss-lah...!
8. Teman-teman PAI 2009 terkhusus yang biasa nongkrong di selatan Tarbiyah sampai sore (Rozi, Kholid dan lain-lain).
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 18 Mei 2013

Penyusun,

Wahid Irfan Maghfuri

NIM. 09410170

ABSTRAK

Wahid Irfan Maghfuri. Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Latar belakang penelitian ini adalah kemajemukan agama yang ada terutama di Indonesia dengan mayoritas adalah penganut agama Islam. Kemajemukan tersebut jika tidak disikapi secara positif akan berujung pada timbulnya konflik karena tiap-tiap golongan mengklaim bahwa ajarannya yang paling benar. Agama Islam sebagai agama mayoritas dengan prinsipnya *rahmatan lil 'ālamīn*, memiliki peranan penting dalam menjaga kerukunan dan kedamaian. Hal tersebut direspon oleh Dr. Alwi Shihab dengan mengedepankan Islam yang inklusif. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab dan bagaimana implikasi konsep Islam inklusif tersebut terhadap Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan tujuan, materi serta strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengambil latar pemikiran tokoh Dr. Alwi Shihab tentang Islam inklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna tersembunyi terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab harus dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan *sunnatullah*, memiliki semangat pluralisme agama, dan semangat toleransi. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Islam inklusif adalah dengan melakukan studi perbandingan agama dan dialog antar agama guna menemukan titik-titik temu dengan agama lain. Islam inklusif yang memiliki pandangan keterbukaan, berarti mau menerima segala sesuatu dari agama lain yang didasarkan pada kesamaan ajaran dari sumber yang sama yaitu Allah SWT dengan tanpa mengabaikan komitmen ajaran dan iman secara penuh (kepasrahan, tunduk dan taat pada Allah SWT). Hal ini semata-mata adalah sikap berbaik sangka kepada Allah SWT bahwa rahmat-Nya lebih luas dari murka-Nya. Implikasi Islam inklusif terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penekanan tujuan yang sifatnya berwawasan kerahmatan pada kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai perwujudan manusia sebagai khalifah. Materi PAI seharusnya memiliki prinsip integratif, faktual, dan fungsional. Sedangkan strategi pembelajaran lebih diupayakan pada proses dialogis dalam proses pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	11
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II : BIOGRAFI DR. ALWI SHIHAB	27
A. Latar Belakang Keluarga Dr. Alwi Shihab.....	27
B. Riwayat Karir Dr. Alwi Shihab	28
C. Riwayat Pendidikan.....	29
D. Riwayat di Dunia Politik	32
E. Corak Pemikiran Dr. Alwi Shihab.....	35
F. Karya Dr. Alwi Shihab	36
BAB III : PEMBAHASAN KONSEP ISLAM INKLUSIF MENURUT DR. ALWI SHIHAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	39
A. Agama Islam di Tengah Agama-agama Lain.....	39
B. Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab	48
C. Implikasi Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab Terhadap Pendidikan Agama Islam.....	84
BAB IV : PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran-saran	94
C. Kata Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	sad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We

ه	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah :

أ = ā

إي = ī

أو = ū



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan berbagai macam aneka ragam budaya termasuk agama yang dianut oleh warganya. Sedikitnya ada 6 agama yang diakui oleh negara yaitu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu. Bahkan di masing-masing agama tersebut juga masih terdapat berbagai aliran tersendiri.

Berbagai agama yang terdapat di Indonesia tersebut memiliki nilai positif apabila disikapi dengan baik, namun dapat pula menjadi permasalahan apabila masing-masing pihak memaksakan kehendak pada yang lainnya. Ini disebabkan setiap pemeluk agama mengajarkan bahwa doktrinnyalah yang unik, eksklusif, superior, dan yang paling benar.¹ Absolutitas tersebut bukanlah satu permasalahan karena memang seorang penganut agama harus meyakini sepenuh hati agama yang dianutnya.

Namun, hal tersebut akan menjadi permasalahan ketika absolutitas tersebut di antar keluar (dunia nyata) yang tidak jarang menimbulkan perselisihan. Seperti kejadian di Situbondo pada tahun 90-an di mana saat itu terjadi pembakaran gereja-gereja. Namun, hal tersebut terhitung sangat kecil jika dibandingkan kerusakan yang terjadi di Palestina dan Bosnia yang menimpa umat Islam selama bertahun-tahun sehingga umat Islam terus

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), cet. IV, hal. 40.

menerus dalam tekanan.² Jika ditelusuri lebih jauh, akar perselisihan antar umat agama tidak terlepas dari beberapa aspek seperti sejarah, ekonomi, dan politik. Sejarah mencatat bahwa perselisihan antar umat beragama terjadi karena adanya benturan kepentingan seperti kolonialisme-konsumerisme dengan balutan misi Kristenisasi yang pernah terjadi sebelum Indonesia merdeka.³

Hal-hal di atas merupakan sedikit dari contoh-contoh kurangnya pemahaman agama terutama Islam. Islam ditafsirkan hanya sebatas tekstual dan parsial. Padahal agama Islam turun di Mekkah, Arab Saudi, 15 abad yang lalu dengan corak sosial, budaya dan keragamannya berbeda dengan Indonesia saat ini. Pola penerapan Islam waktu itu dengan sekarang tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, perlu adanya ijtihad dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Islam itu sendiri.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Seperti yang diketahui dalam Al Quran tertulis bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'ālamīn* sehingga seyogyanya agama tersebut dapat memberikan ketenangan dan ketentraman di manapun saja termasuk di Indonesia.

Ada beberapa tokoh Indonesia yang berupaya untuk menafsirkan Islam dikaitkan dengan corak kehidupan di Indonesia yang beragam. Beberapa di antaranya memunculkan konsep-konsep baru mengenai pemahaman Islam.

² Lihat *Ibid.*, hal. 128-129.

³ Lihat Seyyed Hossein Naser, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, diterjemahkan oleh Nurashiah Fakhri Sutan Harahap, (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), hal. 59-60

Salah satu hasil pemikiran para tokoh tersebut adalah munculnya istilah Islam inklusif yang secara umum dapat diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran dari ajaran lain demi kemaslahatan umat.⁴ Islam yang inklusif tidak berarti membiarkan paham-paham maupun keyakinan lain untuk bercampur dengan Islam, namun hanyalah sebagai upaya untuk mengambil universalitas Islam sebagai agama rahmat dan kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya inklusifitas ini dihadapkan pada kehidupan manusia yang majemuk yang dibarengi dengan perkembangan zaman, ilmu-ilmu pengetahuan serta isu-isu kontemporer seperti kemanusiaan universal, pluralisme dan lain-lain. Dengan sifatnya yang inklusif, Islam dapat menjaga eksistensinya dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut.

Banyak tokoh yang mencoba mengedepankan inklusifitas Islam, salah satunya yaitu Dr. Alwi Shihab. Beliau merupakan salah satu tokoh cendekiawan Indonesia yang berkecimpung dalam studi-studi Islam. Perannya mulai dikenal banyak orang ketika ia berkecimpung dalam dialog-dialog antar agama. Di Indonesia, masyarakat mulai mengenal luas namanya sejak ia duduk sebagai salah seorang panitia pengarah Konferensi Internasional Hubungan Islam-Kristen yang berlangsung di Jakarta, 7-9 Agustus 1997. Kemudian ia juga aktif dalam Pertemuan Menteri Wakaf dan Urusan Islam negara-negara peserta Organisasi Konferensi Islam (OKI), Oktober 1997.⁵

⁴ Lihat Aden Wijdan, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hal. 138.

⁵ Alwi Shihab, *Islam inklusif...*, hal. v.

Di luar negeri, sejak tahun 1996 hingga sekarang ia tercatat sebagai pengajar Islam di Hartford Seminary.⁶ Kapasitasnya sebagai pengajar agama Islam sudah diakui di kalangan akademisi Amerika Serikat, sehingga beliau dianggap sebagai seorang ahli Islam.

Dr. Alwi Shihab sebagai cendekiawan muslim memiliki latar belakang pendidikan dari dunia yang dianggap berlawanan saat ini. Ia pernah mengenyam pendidikan di Universitas Al Azhar dan Ain Syams di Mesir. Kemudian ia menambah pengalaman lagi di Barat dengan menempuh pendidikan di Amerika Serikat. Dengan latar belakang pendidikan tersebut Alwi Shihab memiliki kekayaan wawasan tentang dialektika-dialektika hubungan antara Islam dengan Non-Islam sehingga pembahasan-pembahasannya sangat obyektif.

Pemikiran Dr. Alwi Shihab mengenai pergeseran agama-agama ke paradigma inklusif dan respon Islam dalam menghadapinya menjadikan ia sebagai tokoh dan wakil muslim Indonesia yang tepat untuk berbicara soal ini. Islam inklusif yang ditawarkan tampak kukuh, dewasa dan rasional, sebuah Islam yang mampu membawa umatnya memasuki millenium baru dengan sikap terbuka dan percaya diri.⁷

Kaitannya dengan dunia pendidikan, perlu adanya sebuah kesadaran pendidikan yang lebih menanamkan sikap-sikap terbuka dan tidak menang sendiri. Pendidikan dengan model seperti ini dapat diadaptasi dari pemikiran

⁶ *Ibid*, hal vii.

⁷ Aden Wijdan, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hal. 139.

Islam inklusif. Nilai-nilai inklusif diimplikasikan dalam pendidikan guna memunculkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak mengunggulkan salah satu golongan.

Melalui pembelajaran yang demikian, siswa diberikan pemahaman bahwa sebagai makhluk sosial kita akan selalu hidup berdampingan. Apalagi di Indonesia yang terkenal majemuk, seorang individu atau golongan tidak bisa seenaknya sendiri menghakimi dengan menyalahkan orang yang berbeda keyakinannya.

Salah satu kebijakan pemerintah mengenai pendidikan tertuang dalam Sisdiknas yang salah satu pasalnya mengharuskan setiap lembaga pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK sederajat) mengajarkan pendidikan agama sesuai kepercayaan siswa. Salah satu mata pelajaran pendidikan agama di lembaga pendidikan tersebut yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk itu PAI juga seharusnya menanamkan sikap-sikap terbuka dan toleran sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan.

Namun praktiknya, pendidikan agama termasuk di dalamnya PAI, yang selama ini berlangsung, agaknya kurang relevan terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret-agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.⁸

⁸ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Pengembangan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 51.

Kurikulum pendidikan agama (PAI) hanya mengajarkan doktrin-doktrin yang sifatnya lebih ke arah kognitif dan tekstual. Semisal, materi yang diajarkan pada umumnya diberikan dengan landasan dari suatu pendapat tertentu.⁹ Tidak ada alternatif lain guna memberikan keterbukaan wawasan siswa. Proses pembelajaran pun lebih banyak menggunakan metode ceramah yang hanya satu arah yaitu dari guru ke siswa.

Pembelajaran agama yang masih bersifat tekstual dan kognitif tersebut, lebih cenderung menggunakan pendekatan agama-normatif.¹⁰ Pendekatan lain mengenai sejarah, sosial dan budaya kurang diperhatikan. Dampak yang paling mencolok dari pembelajaran seperti itu adalah lahirnya sifat keberagaman yang eksklusif, intoleran, fanatik buta serta tidak bisa memahami keragaman yang ada dalam hidup bermasyarakat.

Pola pengajaran demikian meskipun tidak sepenuhnya salah namun juga harus diimbangi dengan pendekatan historis suatu teks keagamaan. Para pakar pendidikan seharusnya merumuskan sebuah kurikulum yang lebih mengedepankan realitas keragaman dalam beragama baik itu keragaman aliran-aliran agama maupun keragaman agama lain di luar agamanya. Dengan kata lain inovasi dilakukan untuk merumuskan sebuah model pembelajaran PAI yang memuat paradigma inklusif tanpa mengesampingkan keyakinan dan akidah para siswa.

⁹ Misalkan materi fiqh, dalam berbagai buku pelajaran agama, hanya diajarkan satu pendapat tentang suatu hukum, tidak ada alternatif dari pendapat lain mengenai hal tersebut. Penekanan yang harusnya dilakukan adalah adanya perbedaan-perbedaan pendapat yang harus disikapi secara toleran.

¹⁰ Lihat Amin Abdullah dalam Imam Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif...*, hal 51.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “KONSEP ISLAM INKLUSIF MENURUT DR. ALWI SHIHAB DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM”. Dengan pengkajian tersebut akan diketahui konsep Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab. Kemudian bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu akan ditemukan sebuah konsep pendidikan agama yang lebih inklusif.

Untuk membatasi agar tidak terlalu meluas, maka implikasi yang dibahas adalah implikasi terhadap tujuan, materi, serta strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dikarenakan tujuan merupakan sesuatu yang mendasar untuk menentukan arah pembelajaran. Materi merupakan bahan-bahan pelajaran yang diberikan pada siswa, sehingga materi-materi tersebut hendaknya sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan bagian proses pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab?
2. Bagaimana implikasi Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan-tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab.
- b. Mengetahui implikasi Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat baik itu dari aspek teoritis maupun praktis.

a. Aspek Teoritis

- 1) Menambah wawasan keilmuan tentang konsep Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab
- 2) Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif mengenai implikasi nilai Islam Inklusif yang dapat dijadikan masukan bagi problematika pendidikan saat ini

b. Aspek Praktis

- 1) Diharapkan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi Prodi Pendidikan Agama Islam dan para mahasiswa mengenai Islam inklusif dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam
- 2) Menambah khasanah pengetahuan Islam bagi pembaca dan khalayak ramai, khususnya dalam bidang kajian pendidikan Islam.

- 3) Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi guru-guru PAI dalam menjalankan proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran, ada beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini. Penelitian tersebut digunakan sebagai kajian pustaka untuk mendukung penelitian ini. Kajian pustaka dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan mencari dasar pijakan atau pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori.¹¹ Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh saudara Khalilah pada tahun 2006 dengan judul “Keterbukaan Beragama (Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya: Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama).” Dalam skripsi ini dibahas mengenai pemikiran Dr. Alwi Shihab bahwa Islam adalah agama yang inklusif, tidak menutup mata dan mengabaikan ajaran agama lain yang juga mengandung kebenaran. Kecenderungan eksklusivisme beragama harus dilawan karena tidak sesuai dengan semangat zaman yang tidak ada lagi batas-batas persentuhan dan komunikasi serta interaksi yang semakin intens demi terpenuhinya kebutuhan hidup yang saat ini saling memiliki ketergantungan satu sama lain.¹²

¹¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. VIII, hal. 33.

¹² Khalilah, *Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006).

2. Skripsi karya saudara Sugiharto pada tahun 2006 dengan judul “Islam Inklusif (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid).” Dalam skripsi tersebut menunjukkan perbandingan pemikiran dua tokoh yaitu Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid tentang Islam Inklusif.¹³
3. Skripsi karya saudara Waluyo yang ditulis pada tahun 2011 dengan judul “Peran Guru Agama dan Sekolah dalam Membangun Sikap Keberagaman yang Inklusif Siswa SMP N 1 Kalasan.” Di dalam skripsi tersebut ditunjukkan peran-peran guru agama dan sekolah dalam rangka menciptakan suasana lingkungan sekolah yang inklusif.¹⁴

Setelah melakukan kajian terhadap beberapa skripsi di atas, terdapat perbedaan fokus penelitian-penelitian yang telah dilakukan dengan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada skripsi yang ditulis saudara Khalilah fokus penelitian adalah studi buku karangan Dr. Alwi Shihab mengenai keterbukaan beragama dan belum terdapat implikasinya terhadap pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam. Skripsi saudara Sugiharto fokus penelitian berbeda dengan penelitian dalam hal tokoh yang diteliti. Skripsi tersebut mengkaji pemikiran dua tokoh yaitu pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Skripsi saudara Waluyo fokus penelitian adalah upaya guru agama dan sekolah dalam menciptakan suasana inklusif di sekolah.

¹³ Sugiharto, Islam Inklusif: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakkultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006).

¹⁴ Waluyo, Peran Guru Agama dan Sekolah dalam Membangun Sikap Keberagaman yang Inklusif Siswa SMP N 1 Kalasan. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011).

Sedangkan penelitian ini mengungkapkan konsep Islam inklusif sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini berusaha untuk melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai konsep teoritis Islam inklusif dari Dr. Alwi Shihab. Setelah dikemukakan, konsep Islam inklusif ini kemudian diimplikasikan pada Pendidikan Agama Islam sehingga menjadi lebih inklusif.

E. Kerangka Teori

1. Islam Inklusif

Konteks masyarakat Indonesia yang plural menjadikan dialektika kehidupan beragama yang unik dengan dominasi Islam di dalamnya. Keunikan tersebut diperlihatkan dengan interaksi berbagai pengikut agama satu dengan yang lain yang memunculkan sikap apakah masing-masing umat berani hidup berdampingan dengan damai dengan kelompok yang berbeda agama, atau apakah masing-masing umat harus membenci dan memusuhi kelompok lain karena berbeda agama,¹⁵ padahal dalam Islam sendiri diutusnya Nabi Muhammad adalah sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*.¹⁶

Selain itu, agama Islam juga tidak bisa mengungkiri bahwa ada agama lain selain Islam terutama agama samawi yang turun sebelum agama Islam. Dengan kata lain, Islam sendiri telah mengakui adanya keragaman keyakinan yang kemudian akan memunculkan beragam pendapat pula

¹⁵ Nurcholis Madjid, dkk, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hal. 63-64.

¹⁶ Departemen Agama RI, 2009. *Al Quran dan Terjemahan*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), QS. Al Anbiya' :107.

dengan di landasan keimanan masing-masing. Hal tersebut merupakan *sunnatullah*. Al Quran mengatakan ”Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).”¹⁷

Berbagai macam perbedaan akan menjadi sesuatu yang lumrah jika disikapi secara positif. Tidaklah harus dengan jalan saling curiga antara satu pendapat dengan pendapat lain atau satu ajaran dengan ajaran lain. Harus dilakukan sebuah upaya untuk menemukan titik temu persamaan diantaranya.

Upaya menemukan titik temu tersebut dilatarbelakangi nilai universalitas Islam yang memandang bahwa agama Islam adalah untuk semua umat manusia.¹⁸ Hal tersebut akan menimbulkan kesadaran untuk berhubungan dengan agama lain dengan cara unik dan bijaksana. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenaran agamanya, sikap dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan, dan kejujuran.¹⁹ Sikap tersebut dapat dijadikan prinsip dalam berinteraksi dengan pengikut agama lain.

Di antara cara untuk menemukan persamaan antar agama adalah harus dilakukan dialog antar pemeluk agama secara terus menerus. Sebab salah satu penyebab munculnya ketegangan antar pemeluk agama adalah

¹⁷ *Ibid*, Q.S. Hud: 118.

¹⁸ *Ibid*, Q.S. Al Anbiya’: 92.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal.

terjadinya *mis* atau salah paham antar pemeluk agama.²⁰ Oleh sebab itu, masing-masing pemeluk agama hendaknya mau untuk membuka diri berdialog dengan pengikut agama lain untuk menghindari kesalahpahaman tersebut. Praktik agama harusnya didasari dengan rasa toleransi yang dibuktikan dengan kerjasama antar umat beragama dengan menekankan pada masalah sosial yang konkret.²¹

Inklusif berasal dari bahasa Inggris *inclusive* yang berarti termasuk,²² yang berpandangan bahwa diluar agama yang dianutnya juga terdapat kebenaran. Pandangan seperti ini perlu ditumbuhkan dalam masyarakat, dan bila ditinjau dari kebenaran ajaran masing-masing, pandangan inklusivisme tidaklah bertentangan karena seseorang masih tetap meyakini bahwa agamanyalah yang paling baik dan benar. Namun, dalam waktu yang sama mereka memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan pemeluk agama lain.²³

Sikap inklusif dapat dipastikan akan selalu dihadapkan dengan konteks masyarakat yang plural. Sehingga inklusif dan plural seakan-akan tidak lepas dari pluralitas. Dengan demikian Islam inklusif-pluralis adalah paham keberagaman yang didasarkan pada pandangan bahwa agama-

²⁰ Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009), hal. 268.

²¹ Sugiharto, *Islam Inklusif: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 122-123.

²² John. M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), hal.316.

²³ Samsul Hadi dalam Khalilah, *Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr. Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006), hal. 3

agama lain yang ada di dunia ini sebagai yang mengandung kebenaran dan dapat memberikan manfaat serta keselamatan bagi penganutnya.²⁴

Dengan konteks seperti ini, Islam sangat menekankan kepada para penganutnya untuk mengembangkan *common platform*, yang di dalam Al Quran disebut *kalimatun sawa*, seperti yang telah difirmankan oleh Allah SWT berikut:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْۙ اِلَّا نَعْبُدُ اِلَّا ٱللَّهَ
وَلَا نُشْرِكُ بِهِۦٓ شَيْئًاۙ وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًاۙ مِّنْ دُوْنِ ٱللَّهِۗ فَاِنْ
تَوَلَّوْٓا۟ فَقُوْلُوْا۟ اَشْهَدُوْٓا۟ بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".²⁵

Dari firman tersebut *common platform* yang dimaksud adalah keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, sehingga *common platform* itu hendaklah dibangun atas dasar keimanan yang benar, yakni tauhid, Keesaan Tuhan. Dari dasar inilah selanjutnya dikembangkan titik-titik temu dalam berbagai lapangan kehidupan. Dengan mengembangkan titik-titik temu – bukan perbedaan-perbedaan – dapat

²⁴ Aden Wijdan, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, ..., hal. 138.

²⁵ Departemen Agama RI, 2009. *Al Quran dan Terjemahan...*, Q.S. Ali Imran: 64.

diciptakan kehidupan bersama yang toleran, saling menghargai, dan saling mempercayai.²⁶

Konsep Islam inklusif sendiri, sebenarnya tidak terlepas dari sejarah Nabi Muhammad SAW ketika membangun relasi dengan umat non-Muslim yang melahirkan Piagam Madinah. Isi dari piagam tersebut diyakini memuat gagasan-gagasan yang dirancang oleh Nabi SAW dalam rangka membangun masyarakat madani dengan meletakkan prinsip-prinsip kemanusiaan universal.²⁷ Suyuti Pulungan merumuskan prinsip dalam Piagam Madinah yaitu prinsip keumatan, prinsip persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar umat beragama, prinsip perlindungan terhadap orang yang tertindas, prinsip hidup bertetangga, prinsip perdamaian, prinsip pertahanan, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip *'amar ma'ruf nahi munkar*.²⁸

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Salah satu upaya menumbuhkembangkan potensi rohani yang dimiliki siswa maka dalam pelaksanaan pendidikan nasional harus memuat pendidikan agama²⁹ termasuk Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan

²⁶ Azyumardi Azra dalam Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: ICRP, 2009), Cet.I, hal. 18.

²⁷ M. Zainuddin, *Pluralisme Agama; Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 22.

²⁸ Suyuti Pulungan dalam M. Zainuddin, *Pluralisme Agama...*, hal. 22-23.

²⁹ Lihat Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003

siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³⁰

Tafsir membedakan antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendidikan Islam. PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan Agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan Agama Islam. kata *pendidikan* ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran (seperti halnya mata pelajaran pendidikan Biologi, menjadi Biologi dan lain sebagainya). Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok Muslim yang ideal. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al Qur'an dan Hadis.³¹

Menurut Muhaimin, jika ditilik dari aspek program dan praktik penyelenggaraannya, setidaknya pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu:

³⁰ Muhaimin.et.al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. III, hal. 75-76.

³¹ Lihat Tafsir dalam Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 6.

- 1) Pendidikan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, yang menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebut sebagai pendidikan keagamaan;
- 2) Pendidikan madrasah, yang saat ini disebut sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan pendidikan kelanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN yang bernaung di bawah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama);
- 3) Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, yang diselenggarakan oleh dan/ atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam;
- 4) Pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja;
- 5) Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, dan/ atau di forum-forum kajian keislaman, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya yang sekarang sedang digalakkan oleh masyarakat.³²

Jika diperbandingkan antara pendapat Tafsir dan Muhaimin di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari Pendidikan Islam. Oleh karena itu antara Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Islam memiliki substansi yang berbeda.

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam...*, hal. 9-10.

Dengan bersandarkan pada pendapat Muhaimin, Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal, dalam hal ini sekolah-sekolah umum (SD/SMP/SMA/SMK), tidak lain adalah pendidikan Islam yang termanifestasi berupa mata pelajaran agama Islam.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pada implementasinya di sekolah-sekolah umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus direncanakan dengan baik agar tujuan PAI dapat tercapai. Maka dari itu disusunlah sebuah kurikulum PAI sebagai acuan pembelajaran. Adapun kurikulum PAI yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan, serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.³³

Komponen *tujuan* mengarahkan atau menunjukkan sesuatu yang hendak dituju dalam proses belajar mengajar. Komponen *isi* menunjukkan materi proses belajar mengajar. Sedangkan komponen *proses belajar mengajar* merupakan kegiatan dalam mencapai tujuan.³⁴ Setiap komponen dalam kurikulum saling berkaitan karena komponen-komponen tersebut merupakan bagian integral dari kurikulum itu sendiri.

³³ Khaerudin dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 79.

³⁴ Lihat Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 165-166.

Pertama, komponen tujuan dalam Pendidikan Agama Islam menyangkut tiga dimensi yaitu dimensi keimanan siswa terhadap ajaran Agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam, dan dimensi pengamalan.³⁵

Sedangkan Depdiknas, dalam konteks tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, merumuskan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT,
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³⁶

Kedua, komponen materi yang berisikan segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam

³⁵ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 16.

³⁶ *Ibid.*, hal. 17.

rangka mencapai tujuan.³⁷ Menurut Sudjana, dalam menentukan materi hendaknya dilandaskan dengan beberapa kriteria yaitu:

- 1) Sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- 2) Mencerminkan kejadian dan fakta sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat
- 3) Mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif
- 4) Mengandung aspek ilmiah yang tahan uji
- 5) Menunjang tercapainya tujuan pendidikan.³⁸

Adapun materi Pendidikan Agama Islam dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu Al Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, serta tarikh/sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.³⁹ Materi-materi tersebut mempunyai kaitan yang erat antara materi satu dengan yang lainnya.

Ketiga, komponen proses belajar mengajar berisi berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan guna mencapai tujuan. Strategi pembelajaran yang baik hendaknya mengandung beberapa komponen antara lain⁴⁰:

³⁷ Burhan Nurgiantoro dalam Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 84.

³⁸ Sudjana dalam Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum...*, hal. 86.

³⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 79.

⁴⁰ Lebih jelasnya lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), Cet. 2, hal. 210-215.

1) Penetapan perubahan yang diharapkan

Penetapan perubahan ini disesuaikan dengan tujuan PAI, agar mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasaan atau keadaan yang tidak terarah.

2) Penetapan pendekatan

Pendekatan adalah sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah dengan tolok ukur disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang digunakan atau sasaran/tujuan. Untuk itu perlu diperhatikan pendekatan apa yang digunakan agar efektif dan efisien untuk mencapai sasaran atau tujuan.

3) Penetapan metode

Penetapan metode mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran, kondisi anak didik, lingkungan dan kemampuan guru itu sendiri.

4) Penetapan norma keberhasilan

Mengenai apa saja yang akan dinilai, dan bagaimana penilaian dilakukan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil dengan indikasi keaktifan di kelas, tingkah laku sehari-hari, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan dan lain-lain. Tujuan utama dalam melakukan penilaian adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak

lanjutnya.⁴¹ Perlu juga diperhatikan empat pokok prinsip pembelajaran yaitu *to know, to do, to be, to life together*.

F. Metode Penelitian

Metode diambil dari bahasa Yunani, *methodos* yang artinya cara atau jalan. Jika diartikan secara istilah metode berarti cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.⁴²

1. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari segi pengumpulan data, maka penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*)⁴³, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang. Sedangkan dari segi analisis data, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berbentuk kata-kata tertulis dari buku-buku yang diamati, dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan pendidikan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian disini ada upaya untuk melihat konsep Islam Inklusif dari perspektif pendidikan.

⁴¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 139.

⁴² Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal.

⁴³ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat dalam penelitian yang akan dianalisis dan dijabarkan bagaimana konsep Islam inklusif yang digagas Dr. Alwi Shihab dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁴ Selain itu, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka obyek material penelitian adalah kepustakaan dari pemikiran Dr. Alwi Shihab mengenai Islam inklusif.

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek riset. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah: *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* karya Dr. Alwi Shihab terbitan Mizan tahun 1998.

⁴⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hal. 133.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan karya-karya lain baik berupa buku maupun beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan penulisan skripsi ini dan masih berkaitan dengan pembahasan penelitian skripsi ini. Adapun sumber data sekunder tersebut antara lain:

- 1) Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- 2) Alwi Shihab, *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Al Mizan, 1998.
- 3) Budhi Munawar Rachman. *Argumentasi Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- 4) M. Zainuddin. *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- 5) Buku-bukuserta sumber lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

5. Teknik Analisis Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan

berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode analisis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif yakni, penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasikan dan menafsirkan data yang ada.⁴⁵

Dalam kaitan ini metode tersebut penulis gunakan untuk memaparkan data.

b. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Metode analisis isi yakni, sebuah metode yang berupaya mengungkapkan isi sebuah pemikiran atau studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan dalam berbagai bentuk.⁴⁶

Adapun pola berpikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berpikir induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁴⁷

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini diuraikan menjadi beberapa bab dan sub bab untuk memudahkan penulisan. Selain itu, pembagian ini juga akan memudahkan penulis dan pembaca memahami secara sistematis bagian-bagian

⁴⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994) hlm.139.

⁴⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet. I, hlm. 41

⁴⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1999), hlm. 37.

dari penelitian ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan dalam penelitian dibagi menjadi lima bab.

Bab *pertama* pendahuluan, meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat hal-hal yang menjadi problematika akademik, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari problematika akademik, tujuan penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini baik bersifat teoritis maupun praksis, tinjauan pustaka atau bisa disebut kajian pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai landasan analisis objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua* akan dipaparkan mengenai biografi Dr. Alwi Shihab. Selain itu, juga dipaparkan corak pemikiran serta karya-karya Dr. Alwi Shihab.

Bab *ketiga* membahas tentang konsep Islam inklusif yang digagas oleh Dr. Alwi Shihab. Kemudian analisis bagaimana implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

Bab *keempat*, dalam bab ini berisi kesimpulan semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Selain itu, disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan dan pembahasan lebih lanjut berkaitan dengan tema ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian-uraian sebelumnya dapat ditarik kesimpulan antara lain:

1. Konsep Islam inklusif menurut DR. Alwi Shihab harus dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan *sunnatullah*, memiliki semangat pluralisme agama, dan semangat toleransi. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan Islam Inklusif adalah dengan melakukan studi perbandingan agama dan dialog antar agama guna menemukan titik-titik temu dengan agama lain. Islam inklusif yang memiliki pandangan keterbukaan, berarti mau menerima segala sesuatu dari agama lain yang didasarkan pada kesamaan ajaran dari sumber yang sama yaitu Allah SWT dengan tanpa mengabaikan komitmen ajaran dan iman secara penuh (kepasrahan, tunduk dan taat pada Allah SWT). Hal ini semata-mata adalah sikap baik sangka kepada Allah SWT bahwa rahmat-Nya lebih luas dari murka-Nya.
2. Implikasi Islam inklusif terhadap tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penekanan tujuan pendidikan yang sifatnya berwawasan kerahmatan pada kerukunan umat serta upaya peningkatan kualitas pendidikan sebagai perwujudan manusia sebagai khalifah. Materi PAI seharusnya memiliki prinsip integratif, faktual, dan fungsional. Sedangkan

strategi pembelajaran lebih diupayakan pada proses dialogis dalam proses pembelajaran.

B. Saran-saran

Penulis yakin bahwa betapa penting bagi tiap-tiap individu untuk memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat. Untuk itu diperlukan sikap bijaksana untuk mengarungi kehidupan dengan segala bentuk perubahan-perubahan yang terjadi. Perlu kesadaran tinggi dari setiap individu untuk selalu berintrospeksi diri sendiri untuk menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain, agama, dan bangsa. Dengan berdasarkan Islam inklusif yang digagas oleh Alwi Shihab maka penulis dapat memberikan sedikit saran-saran antara lain:

Pertama, bagi para pendidik atau guru agama Islam hendaknya selalu meningkatkan wawasannya mengenai agama Islam. Islam janganlah diartikan sebagai bentuk kelembagaan yang mementingkan identitas dan simbol-simbol belaka. Ada arti yang lebih mendalam mengenai Islam itu sendiri. Pentingnya memahami arti Islam tersebut adalah untuk menghadapi perbedaan-perbedaan yang terjadi baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, pendidik juga harus mengetahui sejarah perkembangan agama Islam dengan berbagai persoalan-persoalan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan dengan mempelajari sejarah seseorang akan menjadi lebih bijaksana. Imbasnya adalah ketika mengajar, seorang guru dapat memberikan

pengetahuan dan informasi yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk dirinya sendiri dan juga siswa-siswanya.

Kedua, siswa hendaknya selalu mau untuk menerima perbedaan-perbedaan dengan belajar kepada gurunya mengenai arti perbedaan tersebut. Ia juga seharusnya mau untuk membuka diri dengan selektif dan bersikap toleran terhadap teman-temannya yang berbeda agama.

Ketiga, bagi masyarakat secara umum hendaknya mau untuk bersikap terbuka dan mau bekerja sama dengan penganut agama lain. Hal ini ditujukan guna mewujudkan cita-cita bersama tentang sebuah negeri yang damai, rukun dan harmonis sehingga peradaban yang maju dapat diwujudkan berlandaskan keberagaman masing-masing.

Keempat, penelitian tentang Islam inklusif menurut Dr. Alwi Shihab masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup dimensi yang lebih luas lagi dari penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

C. Kata Penutup

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, serta shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda besar Muhammad SAW sebagai insan paripurna teladan bagi umatnya. Semoga Allah SWT menjadikan skripsi yang berjudul “Konsep Islam Inklusif Menurut Dr. Alwi Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam” ini

bermanfaat bagi khalayak dan sebagai ladang ibadah penulis, karena berkat ridha-Nya pula skripsi ini dapat tersusun.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan di sana-sini yang dirasa perlu untuk disempurnakan bagi peneliti-peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun akan dengan senang hati penulis terima. Segala sesuatu yang benar dari apa yang penulis ungkapkan semua datang dari Allah SWT, dan jika ada kesalahan yang penulis ungkapkan, maka hal tersebut datang dari diri penulis sendiri, oleh karena itu penulis juga memohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan yang menyinggung seluruh pihak berkaitan dengan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan integratif-interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- AH, Sanaky, Hujair, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003.
- Al Jamri, Mansoor, *Islam, Pluralisme, dan Civil Society*, Penerjemah: Machnun Husein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Ali, A, Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- An Nahidl, Nunu Ahmad, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia : Gagasan dan Realitas*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Echols, John, M, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1982.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Gauhar, Altaf, *Tantangan Islam*, Penerjemah: Anas Mahyudin, Bandung: Penerbit Pustaka, 1982.
- Ghazali, M, Bahri, *Ilmu Perbandingan Agama: Studi Pengenalan Awal*, Jakarta: CV, Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Hasan, M, Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Ismail SM, dkk (ed), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Khalilah, *Keterbukaan Beragama: Studi Pemikiran Dr, Alwi Shihab dalam Bukunya Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Al Quran dan Realitas Umat*, Jakarta: Penerbit Republika, 2010.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- _____, dkk, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989.
- Muhaimin, et, al, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Naser, Seyyed Hossein, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Penerjemah: Nurashiah Fakhri Sutan Harahap, Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia dan Tazzafa, 2009.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.
- Nazarudin, Mgs., *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Rachman, Budhi Munawar, *Argumentasi Islam untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rosyidi, Imron, *Pendidikan Berparadigma Inklusif: Upaya Memadukan Pengokohan Akidah dengan Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kerukunan*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.

- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- _____, *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Bandung: Al Mizan, 1998.
- _____, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tuduhan Meluruskan Kesalahpahaman*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Shihab, M, Quraish, *Membumikan Al Quran:Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung: Penerbit Mizan, 1993.
- Sugiharto, *Islam Inklusif: Studi Komparatif Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid*, Skripsi, Yogyakarta: Fakkultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1994.
- Taher, Elza Peldi, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, Jakarta: ICRP, 2009.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Mendinas, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Waluyo, *Peran Guru Agama dan Sekolah dalam Membangun Sikap Keberagaman yang Inklusif Siswa SMP N 1 Kalasan*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Wijdan, Aden, dkk, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007.
- Zaini, Muhammad, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zainuddin, M, *Kesalehan Normatif dan Kesalehan Sosial*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- _____, *Pluralisme Agama: Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.

Zaazuq, Muhammad Hamdi, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Diterjemahkan oleh Abdullah Hakam Shah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Internet

Samita, Somya, *Alwi Abdurrahman Shihab*, <http://profil.merdeka.com>, dalam google.com, 2013.

Majlis arrahman, *Politisi yang Elegan*, <http://alhabaib.blogspot.com>, dalam google.com, 2013.



